

PERSEPSI UMAT BUDDHA TERHADAP PENYEMBELIHAN HEWAN PADA TRADISI ARUH ADAT BAHARIN KECAMATAN HALONGUDUL

Luhita

Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Sriwijaya
luhita347@gmail.com

Abstract

The problem studied in this research is the perception of Buddhists towards animal slaughter in Halong sub-district, where this research has never been carried out by students of STABN Sriwijaya Tangerang Banten. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used interview, observation and documentation methods. The results of this research show that the majority of Buddhists in Halong District are in a dilemma. On the one hand, the implementation of the Baharin Traditional Aruh ceremony involves the slaughter of sacrificial animals which clearly violates Buddhist Pancasila. On the other hand, Buddhists in Halong do not dare to abolish the Baharin Traditional Aruh ceremony for fear of disaster. The solution to this dilemma is to continue carrying out ceremonies involving the slaughter of sacrificial animals on the condition that Buddhists must perform other greater virtues and take care not to violate many other precepts of the Buddhist Pancasila.

Keywords: Buddhist perceptions, Traditional Influence Ceremonies, slaughter of sacrificial animals

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang terdiri dari banyak pulau. Hal inilah yang menjadi penyebab keberagaman yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang begitu besar, mulai dari bahasa, budaya, adat istiadat, agama, suku, dan lain-lain. salah satu keberagaman yang dapat kita lihat saat ini adalah keberagaman upacara adat yang dilakukan oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh setiap suku tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa upacara adat yang dilakukan umumnya merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia.

Salah satu upacara adat yang ada di Indonesia dan masih berlangsung hingga saat ini adalah upacara aruh adat baharin. Upacara aruh adat baharin merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh suku dayak di daerah Kalimantan Selatan, tepatnya di kecamatan Halong. Tujuan diadakannya upacara aruh adat baharin ini adalah sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat oleh masyarakat setempat.

Sehingga dalam pengadaan upacara adat biasanya ada ciri khas atau keunikan dari masing-masing suku. Seperti upacara aruh adat baharin ini, dalam upacara adat tersebut harus mempersiapkan berbagai macam persembahan. Salah satu yang menjadi syarat wajib adalah penyembelihan hewan berupa kerbau, sapi, ayam dan sebagainya sesuai kebutuhan. Namun yang paling utama adalah kerbau, Penyembelihan hewan dalam upacara adat ini adalah untuk menolak bala atau menghindari berbagai bentuk kesialan yang dapat menimpa masyarakat setempat.

Upacara aruh adat baharin merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh suku dayak di beberapa daerah Kalimantan Selatan. Suku dayak yang melakukan upacara tersebut mayoritas beragama Buddha. Hal inilah yang menimbulkan beberapa pertanyaan dikalangan masyarakat terhadap khususnya terkait dengan penyembelihan hewan yang merupakan salah satu hal yang wajib dalam upacara tersebut. Karena dalam agama Buddha, pembunuhan makhluk hidup merupakan salah satu perbuatan yang melanggar sila yang ada dalam Pancasila Buddhis. Selain

itu, penyembelihan makhluk hidup dapat mengakibatkan bertambahnya karma buruk pelaku pembunuhan.

Penyembelihan menurut KBBI dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menyembelih penggorokan: pemotongan (leher). Jadi, penyembelihan dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh seseorang untuk membunuh makhluk hidup dengan memotong leher hingga makhluk tersebut mati. Penyembelihan dalam Agama Buddha merupakan salah satu bentuk pembunuhan makhluk hidup. Hal ini jelas melanggar nilai yang terkandung dalam Sila pertama dalam Pancasila Buddhis yaitu Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami (Aku bertekad melatih menahan diri dari membunuh makhluk hidup). Pelaksanaan upacara ini tidak terlepas dari seorang tokoh tertua sebagai pemangku dan tidak hanya satu orang melainkan beberapa para tokoh masyarakat yang ikut serta membantu dalam proses ritualnya.

Walaupun agama berkembang disekitar suku dayak Halong ini seperti; agama Islam, Hindu, Buddha dan Kristen. Namun suku dayak Halong mayoritas beragama Kristen dan Buddha terkhusus di Desa Kapul. Kehadiran agama tersebut tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat Dayak Halong untuk melaksanakan upacara aruh baharin. Padahal dalam proses aruh baharin ini terdapat beberapa masyarakat umat Buddha yang berperan aktif dalam kegiatan seperti; menyembelih kerbau, ayam, kambing dan hewan lainnya. Padahal ajaran Sang Buddha sendiri melarang untuk menyakiti makhluk hidup baik itu manusia maupun binatang. Upacara ini bertentangan atau bertolak belakang dengan ajaran Sang Buddha khususnya dengan (Sila) pertama sehubungan membunuh makhluk hidup.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimanakah persepsi umat buddha terhadap penyembelih hewan pada tradisi aruh adat baharin Kecamatan Halong.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif untuk mengetahui dengan menjelaskan dan menguraikan Persepsi Umat Buddha Terhadap Penyembelihan Hewan Pada Tradisi Upacara adat baharin Kecamatan Halong dengan kata-kata dan bukan angka, berdasarkan perolehan data dengan apa adanya di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dan relevan, sehingga dapat dianalisis, dideskripsikan, dan diambil suatu kesimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penelitian dilakukan selama Empat bulan dari bulan September 2021 sampai Desember 2021. Tahap perencanaan berupa penyusunan proposal hingga seminar pada akhir bulan September. Lokasi penelitian di Kecamatan Holang Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan, di mana terdapat Kalangan Masyarakat Kecamatan Halong mulai dari tokoh Adat, tokoh-tokoh agama Buddha dan Masyarakatnya yang berada di daerah kecamatan Halong sebagai subjek penelitian.

Pembahasan

1. Sejarah Singkat Masuknya Agama Buddha di Desa Kapul Kecamatan Halong

Secara geografis suku ini mendiami wilayah Sungai, perbukitan, lembah- lembah sempit serta kawasan hutan lindung dipegunungan Meratus dan secara administratif wilayah hunian tradisional dari Suku Dayak Halong yang mendiami Pulau Kalimantan Selatan. Masyarakat ini memiliki beberapa sub suku dan memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi yang dimiliki oleh Suku Dayak Halong seperti halnya tradisi aruh baharin. Tradisi aruh baharin merupakan sebuah tradisi Suku Dayak Halong yang masih dijalankan hingga saat ini. Pada hakekatnya upacara ini merupakan suatu ungkapan rasa syukur atas keberhasilan Panen padi dan keselamatan. Tradisi ini selalu dilakukan sekitar bulan September dan Oktober dan dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini masyarakat Halong melakukan kegiatan secara besar-besaran dan memerlukan banyak biaya- biaya yang dikeluarkan untuk membeli berbagai perlengkapan serta untuk membeli hewan-hewan yang akan di korbakan. Acara ini berjalan selama 7 hari tujuh malam dan memerlukan hewan seperti Kerbau, Kambing, Ayam dan hewan lainnya seperti ikan. Hewan yang digunakan sebagai persembahan adalah seperti

Kerbau, Kambing dan Ayam dalam bentuk wujud terima kasih kepada para leluhur serta para dewa.

Kehidupan keberagaman orang Dayak pada masa awal 1970-an. Pada saat Orde Baru, yang pada waktu itu gencar menjalankan kebijakan “agamanisasi” atas nama membendung paham komunisme bagi masyarakat Indonesia pada waktu itu. Hal ini membuat masyarakat yang memiliki kepercayaan lokal/adat dibayangi atas ketakutan tuduhan politis sebagai orang yang tidak beragama. Dari hal ini mereka harus memiliki agama sesuai dengan lima agama yang di akui oleh pemerintah. Sejak pada periode 70-80-an, saat awal proses reorientasi sistem keberagaman lokal masyarakat Dayak Halong. Agama yang mereka pilih pada waktu itu adalah Hindu Kaharingan, namun pada waktu itu tidak ada perhatian yang serius dari lembaga Bimas Hindu pada tahun 1985-an mereka secara resmi meminta Bimas Buddha untuk membina masyarakat mereka atas pertimbangan adanya kesesuaian dengan sistem kepercayaan yang ada pada adat-budaya dan tradisi mereka.

Pada dasarnya masyarakat Dayak Halong sangat erat dengan tradisi sehingga dengan adanya masuknya agama Buddha mereka lebih memilih meyakini. Sebab ajarannya lebih di pandang dan lebih mendekati dengan tradisi mereka, kehadiran agama Buddha ini sejak pemerintahan Suharto, yang mewajibkan seluruh kalangan masyarakat harus memeluk agama yang sudah disepakati pemerintah. Yaitu; Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Buddha. Desakan inilah yang membuat masyarakat Dayak Halong memeluk agama Buddha sebagai karena merasa sesuai dengan adat-istiadat yang mereka yakini. Seiring perkembangannya Seorang tokoh Buddhis pertama pada waktu itu adalah seorang Bhikkhu Cittasanto. Beliau datang ke wilayah Halong pada tahun 1986 dan menjadi pelopor dari berkembang agama Buddha di Halong. Bhikkhu Cittasanto yang pada kala itu berdomisili di Banjarmasin, kemudian datang bersama umat Banjarmasin untuk melakukan pembinaan. Pada tahun 1987 berkembangnya agama Buddha diperkenalkan oleh para tokoh agama Buddha, yaitu; Romo Padita dan guru-guru agama Buddha. Hingga pada akhirnya agama Buddha semakin banyak diminati oleh masyarakat Suku Dayak Halong Khususnya. Terbukti pada tahun 2013 perkembangan Agama Buddha di Halong lebih terkemuka dengan kehadiran lima Bhikkhu dan tiga Samanera sebagai figur spiritual Agama Buddha dan beberapa guru agama yang otentik. Pada akhirnya mengadakan sebuah pelatihan Upasaka-upasika, Pabbajia, yang diprakarsai oleh Patria, Wandani dan Magabuddhi. Kegiatan ini juga di dukung oleh Ehipassiko Foundation yakni dengan mengadakan bimbingan belajar (bimbel) ke pelosok desa secara terjadwal. Pada akhirnya banyak melahirkan anak-anak muda yang berpendidikan melalui jalur keagamaan. Mereka kuliah tinggal di Vihara-vihara melanjutkan ke perguruan tinggi seperti salah satunya Sekolah Tinggi Agama Buddha.

Sehubungan dijalankannya ajaran Buddha, masyarakat Dayak Halong tetap menjalankan acara adat semacam aruh baharin. Hal ini menjadi delemata bagi pemeluk Agama Buddha secara konvensional. Banyak masyarakat luar menganggap umat Buddha menyembah berhala yang percaya pada ritual-ritual magis dan agama yang menyembah berhala dan karena itulah Buddha Dhamma dapat sejalan dengan tradisi masyarakat Dayak Halong. Padahal, hingga saat ini tidak ada keterlibatan antara ritual Buddhis secara langsung dalam ritual aruh baharin. Pada akhirnya masyarakat Dayak Halong memodifikasi dalam salah satu elemen dari ritual aruh baharin yaitu pemotongan hewan kurban.

2. Persepsi dan Respon Umat Buddha Terhadap Tradisi Aruh Adat Suku Dayak Halong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka berikut ini Persepsi Umat Buddha Terhadap Penyembelihan Hewan Pada Tradisi Aruh Adat Baharin Kecamatan Halong. Menurut pandangan umat Buddha selaku masyarakat dan juga selaku narasumber dalam menanggapi proses penyembelihan hewan dalam upacara adat aruh baharin adalah meskipun hal tersebut adalah adat istiadat, akan tetapi hal tersebut tetaplah tidak baik dan sangat bertentangan dengan ajaran Buddha, karena dalam Agama Buddha tidak ada pengorbanan yang melibatkan pembunuhan makhluk hidup. Jika upacara adat baharin ini tetap dilakukan tanpa penyembelihan hewan maka besar kemungkinan bisa saja dilakukan, akan tetapi sepertinya akan sangat sulit untuk mengubah sesuatu yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Dalam Pancasila Buddhis dalam sila pertama dikatakan bahwa setiap umat Buddha diminta melatih diri untuk menghindari membunuh makhluk hidup. Sang Buddha dalam ajarannya selalu mengajarkan umatnya untuk memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup. Dalam Brahma vihara (empat sifat luhur), dijelaskan bahwa setiap umat Buddha diharapkan dapat mengembangkan empat sifat luhur yaitu metta (cinta kasih), karuna (welas asih), mudita (simpati), dan upekkha (keseimbangan batin). Dengan mengembangkan empat sifat luhur, semua umat manusia khususnya umat Buddha diharapkan dapat menghindari menyakiti dan membunuh makhluk lain

Jika seandainya memang dilakukan dengan penyembelihan hewan dalam aruh adat baharin maka harus melakuakn kebajikan lain yang besar sehingga efek dari perbuatan membunuh secara terpaksa tersebut tidak terlalu besar dampaknya (karma buruknya) yang akan dirasakan. Selain itu, sila-sila lain dalam Pancasila Buddhis seperti tidak mencuri, tidak berzina, tidak berbohong, dan tidak mabuk harus benar-benar dijaga jika memang terpaksa melakukan pembunuhan hewan dalam upacara adat.

Walaupun membunuh makhluk hidup jelas melanggar sila dalam Pancasila Buddhis, masyarakat Dayak Maratus di kecamatan Halong Kalimantan Selatan sulit untuk merubah tradisi yang telah lama berkembang.

Dari penuturan narasumber, penyelenggaraan upacara aruh adat bisa saja dilakukan tanpa menyembelih hewan. Namun ada kemungkinan jika upacara tersebut dilakukan tanpa menyembelih hewan sebuah malapetaka bisa saja terjadi. Misalnya dalam pelaksanaan upacara tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya atau bahkan dalam panen hasil bumi akan lebih sedikit dan bisa juga terjadi gagal panen. Sejatinya umat Buddha yang melaksanakan upacara aruh adat tersebut mengetahui bahwa penyembelihan hewan melanggar sila dalam agama Buddha. Namun kepercayaan masyarakat setempat tampak jauh lebih kuat. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan narasumber tentang jika upacara adat tersebut tanpa adanya penyembelihan hewan maka bisa saja terjadi sebuah malapetaka yang akan menimpa masyarakat setempat.

Tradisi aruh bahari merupakan salah satu tradisi dalam rangka wujud syukur atas panen padi dan keselamatan, yang dimana upacara ini memerlukan sebuah pengorbanan kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini, hal demikian bertentangan dengan ajara Sang Buddha. Dalam salah satu Sutta (Dīgha Nikāyā, 5) Sang Buddha menguraikan yang terdapat dalam Kūṭadanta Sutta memberikan penjelasan kepada Brahmana Kūṭadanta terkait bagaimana melakukan kurban yang baik, yang mana pada waktu itu Brahmana Kūṭadanta bermaksud ingin melakukan upacara pengorbanan besar dengan tujuh ratus ekor sapi, tujuh ratus ekor kerbau, tujuh ratus ekor anak sapi tujuh ratus ekor kambing jantan, tujuh ratus ekor domba yang semuanya akan di ikat di tiang pengorbanan. Setelah mendengar bahwa Sang Buddha sedang berdiam di dekat Ambalathhika, kemudian Brahmana Kūṭadanta datang kepada Sang Buddha dan menanyakan bagaimana pengorbanan yang benar dengan 16 syarat dan 3 tingkatan. Akhirnya pertapa Gotama menjelaskan dan menerangkan bagaimana pengorbanan yang benar tersebut.

“Kūṭadanta berkata kepada Sang Bhagavā; Yang Mulia Gotama, aku telah mendengar bahwa engkau memahami bagaimana menyelenggarakan dengan baik upacara pengorbanan tiga tingkat dan enam belas persyaratannya. Sekarang aku tidak memahami seluruhnya. Namun aku ingin melakukan upacara pengorbanan besar. Baik sekali jika pertapa Gotama suddi menjelaṣkan kepadaku’.

Dengarkanlah, Brahmana, perhatikanlah dengan seksama dan aku akan menjelaskan’. Ya, Yang Mulia, Kūṭadanta berkata, dan Sang Bhagavā berkata; Brahmana pada suatu masa, ada seorang Raja yang bernama Mahāvijita. Ia kaya, memiliki banyak harta kekayaan, dengan emas dan perak yang melimpah, harta benda dan barang-barang kebutuhan, dan uang, dengan gudang harta dan lumbung yang penuh. Dan ketika Raja Mahāvijita. Sedang bersenang-senang sendirian, ia berpikir; “Aku memiliki sangat banyak kekayaan, aku memiliki tanah yang sangat luas yang

kutaklukkan. Seandainya sekarang aku menyelenggarakan upacara pengorbanan besar, apakah aku memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk waktu yang lama? Dan ia memanggil Brahmana kerajaan, dan menceritakan pikirannya. “aku ingin menyelenggarakan upacara pengorbanan besar. Instruksikan aku, Yang Mulia, bagaimana langkahnya demi manfaat dan kebahagiaan bagiku untuk waktu yang lama.”

“Brahmana kerajaan menjawab; negeri baginda diserang oleh para pencuri, dirusak, desa-desa dan kota-kota sedang dihancurkan, perbatasan dikuasai oleh perampok. Jika Baginda mengutif pajak atas wilayah itu, itu adalah suatu kesalahan. Jika Baginda berfikir; Aku akan melenyapkan gangguan para perampok ini dengan mengeksekusi dan hukuman penjara, atau dengan menyita, mengancam, mengusir, gangguan ini tidak akan berakhir. Mereka yang selamat kelak akan mengganggu negeri Baginda. Namun dengan rencana ini, engkau dapat secara total melenyapkan gangguan ini. Kepada mereka yang hidup didalam kerajaan ini, yang bermata pencaharian petani dan berternak sapi, Baginda bagikan benih dan makanan ternak; kepada mereka yang berdagang, akan memberikan modal; yang bekerja melayani pemerintah akan menerima upah yang sesuai. Maka orang-orang itu, tekun pada pekerjaan mereka, tidak akan mengganggu kerajaan ini. Penghasilan Baginda akan bertambah, negeri ini akan menjadi tenang dan tidak diserang oleh para pencuri, dan masyarakat dengan hati gembira, akan bermain dengan anak-anak mereka, dan akan menetap dalam rumah yang terbuka”. ‘Dan dengan mengatakan: “jadilah demikian”! raja menerima nasehat kerajaan; ia memberikan benih dan makanan ternak, memberikan modal kepada yang berdagang, upah yang sesuai kepada pelayan pekerja, dan masyarakat dengan hati gembira menetap di dalam rumah yang terbuka’.

“Sang Brahmana mengintruksikan Raja yang menyelenggarakan upacara pengorbanan besar dengan enam belas alasan, mendesaknya menginspirasinya, dan menggembirakan hatinya. Dalam upacara pengorbanan ini, Brahmana tidak ada kerbau yang disembelih, tidak ada kambing atau domba, tidak ada ayam dan babi, tidak juga berbagai makhluk hidup yang dibunuh, juga tidak ada pohon yang ditebang sebagai tiang pengorbanan, juga tidak ada rumput yang dipotong sebagai rumput pengorbanan, pengorbanan itu diselenggarakan dengan ghee, minyak mentega, dadih, madu, dan sirup”.

Demikianlah pengorbanan yang dilakukan oleh Raja Mahabijita yang diceritakan Sang Bhagavā kepada Brahmana Kūtadanta. Pengorbanan yang

diceritakan oleh Sang Bhagavā merupakan pengorbanan tanpa darah, dengan tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup. Kemudian Brahmana Kūtadanta bertanya kepada Gotama, adakah pengorbanan yang lebih sederhana dan mudah dilakukan, lebih sederhana dan mudah untuk dilakukan, lebih berbuah dan bermanfaat dibandingkan dengan tiga tingkatan pengorbanan dan enam belas syarat tersebut?. Buddha menegaskan bahwa kurban dapat dilakukan dengan cara: 1) pemberian rutin dari suatu keluarga yang diberikan kepada para pertapa yang berbudi; 2) menyediakan tempat tinggal bagi Sangha yang dari empat penjuru; 3) melaksanakan sila, menghindari pembunuhan makhluk hidup, menghindari pengambilan apa yang tidak diberikan, hubungan seksual yang salah, kebohongan, dan minum-minuman keras dan obat-obatan yang mengakibatkan lemahnya kesadaran.

Demikian penjelasan Sang Bhagavā kepada Brahmana Kūtadanta mengenai pengorbanan yang lebih baik daripada tiga tingkat dan enam belas syarat. Sehubungan dengan isi Sutta ini. Dapat dilihat juga kebiasaan masyarakat Suku Dayak Halong, yang masih memiliki kebiasaan untuk melakukan pengorbanan dengan melakukan pembunuhan makhluk hidup. Hal ini bukanlah yang bermanfaat. Berdasarkan isi yang terdapat dalam sutta ini, Sang Buddha menerangkan bagaimana pengorbanan yang bermanfaat dengan melakukan pemberian makanan atau dana makanan dan minuman, menyediakan tempat tinggal, menjalankan Sila (moralitas), berkeyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Sehingga pada akhirnya masyarakat merasakan kejanggalan antara tradisi dengan ajaran Buddha berkenaan dengan hal demikian. Pada akhirnya sehubungan dengan hal ini mereka kemudian menemukan solusi daripada hewan kurban yang akan di bunuh dengan menombak sampai berkali-kali sampai darahnya habis, dan jumlah kerbau sangat banyak sekitar 2-5 ekor kerbau, jumlah hewan kambing yang sangat cukup banyak mereka sembelih dan pada akhirnya dikurangi. Sehubungan dengan masyarakat yang memeluk agama Buddha mereka bisa melakukan pengorbanan dengan meminta orang lain untuk menyembelih kerbau serta kambing tersebut dengan jumlah yang sedikit dan tidak menyiksanya dengan cara menombaknya. Namun ada juga dengan cara lain, yaitu dengan membeli daging hewan kerbau, kambing dan ayam yang sudah ada di pasaran daripada menyembelih sendiri.

Mengacu pada Dhamma dan Sutta yang terdapat dalam Kūtadanta Sutta, (Dīgha Nikāya, 5) Kūtadanta serta kesadaran masyarakat umat Buddha Suku Dayak Halong, akan sebab-akibat apabila melakukan tindakan yang baik ataupun yang buruk. Sehingga sekarang masyarakat Suku Dayak Halong lebih memilih membeli serta menanamkan rasa cinta kasih kepada semua makhluk agar semuanya hidup berdampingan dengan alam semesta.

Penutup

1. Kesimpulan

Secara administratif dan geografis Masyarakat Suku Dayak Halong merupakan suku yang tinggal di Pulau Kalimantan Selatan, mereka tinggal di pesisiran lembah sungai serta hutan tropis dan di pegunungan Meratus. Dan memiliki sub-sub suku yang sangat banyak dan berpencar ke beberapa tempat, memiliki budaya serta adat dan tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan yang berbeda-beda. Kebudayaan serta kebiasaan yang dimilikinya terkhusus Suku Dayak Halong, Suku Dayak Halong memiliki kebiasaan atau ritual yang disebut sebagai Ritual Aruh Baharin yang mereka terapkan sebagai bentuk rasa wujud syukur atas panen padi serta keselamatan selama menjalani hidupnya. Upcara ini memerlukan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 7 hari 7 malam, dengan mengorbankan berbagai macam hewan seperti kerbau, Kambing dan ayam.

Seiring perkembangannya zaman karena sebuah keharusan setiap kalangan masyarakat diwajibkan memiliki agama yang sudah di akui oleh pemerintah yang pada kala itu masa pemerintahan Suharto pada masa Orde Baru adanya politik agamis (Lestiana Metta 2013:353). Hal ini yang menjadikan masyarakat Suku Dayak Halong pada akhirnya memeluk agama yang pada awalnya memang mereka kental terhadap tradisi dan budaya lokal. Agama awal yang mereka peluk Hindu Kaharingan, namun tidak mendapat perhatian khusus, akhirnya mereka memeluk agama Buddha sebagai agama mereka dan meminta pembimas Buddha untuk membina. Serta masyarakat Dayak Halong juga merasa cocok antara agama Buddha dengan Tradisi yang mereka jalankan tidaklah jauh berbeda, oleh karena itulah agama Buddha menyebar hingga saat ini.

Tradisi aruh baharin yang mereka jalankan dengan mengorbankan hewan-hewan yang cukup banyak pada akhirnya dapat mereka kurangi. Bahkan mereka biasanya membeli hewan kerbau, kambing dan ayam yang sudah dijual di pasaran. Masyarakat Suku Dayak Halong juga setelah memeluk agama Buddha, mengerti tentang sebab-akibat yang saling bergantung, serta terdapat dalam sebuah Sutta yang memberikan petunjuk dalam melakukan pengorbanan yang bermanfaat dalam kelangsungan hidup, Sutta tersebut, Kūtadanta Sutta, Dīgha Nikāya,⁵. Oleh karena itu, masyarakat Suku Dayak Halong tetap menjalankan tradisi Aruh Baharin berdampingan dengan ajaran Sang Buddha hingga saat ini.

2. Saran

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan dan kebudayaan yang sudah ditanamkan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu sejak zaman nenek moyang. Hal ini tidaklah salah apabila dipertahankan. Agama juga perlu dijalankan sesuai kaidah seorang beragama sebagai pondasi setiap insan yang memeluknya. Oleh karena itu hendaknya tradisi aruh baharin dan agama

tetap dikembangkan dan dijalankan secara bersama-sama tanpa harus merugikan atau menghilangkan nilai-nilai yang terkandung baik dalam tradisi maupun agama.

Daftar Referensi

- Dhammadhīro, 2005. Paritta Suci. Tangerang Selatan: Saṅgha Theravāda Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin AG.2001. Islam dalam bingkai budaya lokal. Cirebon: PT. Logos Wacan Ilmu.
- Pratama, dkk. (2019). Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh aharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural, hal 95-98
- Walshe, Maurice (2009). Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya, Dhamma Citta Press, hal 93-97
- Metta, Lestiana & Budiyanto, A. (2013). Negosiasi Buddhime Dalam Aruh Adat Baharin Dayak Halong.
- Sugiyono, (2012). wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Hal 194. <https://kbbi.lektur.id/menyembe>.
- Sugiyono, (2009), metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Hartatik. 2015. Religi Dan Peralatan Tradisuional Suku Dayak Meratus Di Kotabaru, Kalimantan Selatan: Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin. 2015. Religi dan upacara adat suku Dayak bawo kajian arkeologi dengan pendekatan etnoarkeologi. <https://www.researchgate.net/publication/32851428-religi-dan-upacara-adat-suku-Dayak-bawo-kajian-arkeologi-dengan-pendekatan-etnoarkeologi>. Diakses pada 17 November 2021, pukul 19:00 WIB.
- Legiyanti, dkk. 2020. Analisis Upacara Tribuana Manggala Bhakti. <file:///C:/Users/LENOVO/AppData/Local/Temp/83-Article%20Text-425-1-10-20200804.pdf>. Diakses 7 Desember 2021. Pukul 23:30 WIB.
- Mutaqin, Zainal Asep, dkk. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pengandaran. Journal Prp-Life Volume 5.2579-7557.
- Metta, Lestina. 2013. Negosiasi Buddhisme Ritual Aruh Baharin Dayak Halong. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-28.pdf>. Diakses pada 27 November 2021. Pukul 22:00 WIB.
- Widiyanto. 2021. Perspektif Agama Buddha Terhadap Berbagai Macam Upacara Tradisi Masyarakat Tionghoa. Vol. 4:5561.

<file:///C:/Users/LENOVO/AppData/Local/Temp/299-Article%20Text-852-1-10-20211029-1.pdf>. Diakses 5 Desember 2021. Pukul 22:00 WIB.